

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Masjid

a. Pengertian Masjid

Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani. Lafazh الْمَسَاجِدُ adalah jamak dari lafazh مَسْجِدٌ Masjid (مَسْجِدٌ) dengan huruf jiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiim-nya di fat-hah-kan¹.

Secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, "Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مَرَكِعٌ (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau

¹ Lisanul Arab karya Ibnu Manzhur, bab ad-Daal, fasal al-Miim (III/204-205) dan Subulus Salaam karya ash-Shan'ani (II/179)

sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan *المُصَلَّى* (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla²

Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara dasarnya, istilah masjid menurut syara adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu. Ini berdasarkan hadits Jabir Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda.

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ، فَلْيُصَلِّ

Artinya: Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana).³

Dan di tempat mana saja waktu shalat tiba kepadamu, maka shalatlah, karena tempat itu adalah masjid. Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, "Hadits itu menunjukkan dibolehkannya shalat di semua tempat, kecuali yang dikecualikan oleh syara'. Tempat yang dikecualikan tersebut adalah pekuburan dan tempat selainnya yang bernajis seperti tempat sampah dan pejalalan (tempat penyembelihan hewan). Demikian pula tempat yang dilarang untuk melakukan shalat dikarenakan alasan tertentu yang lain. Yang terakhir ini semisal tempat unta-unta menderum, dan lain-lainnya seperti di tengah jalan, di kamar

²Mufradaatu al-Faazhil Qur'an karya al-Asfahani (hal. 397),

³Mu'jamu Lughatil Fuqahaa' karya ustadz Dr. Muhammad Rawas (hal. 397)

mandi (sekalipun suci), dan tempat selain itu. Alasannya adalah karena ada hadits yang melarangnya.

Adapun lafazh al-jaami' (الْجَامِعُ) adalah sifat dari masjid al-masjid (الْمَسْجِدُ). Disifati demikian karena masjid adalah tempat yang menghimpun ahli masjid di sana. Berdasarkan hal ini maka orang mengatakannya : الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ (dengan susunan sifat dan maushuf-nya). Namun boleh juga dikatakan (مَسْجِدُ الْجَامِعِ) dengan susunan idhafat (susunan mudhaf dengan mudhaf ilaihnya) dengan makna مَسْجِدُ الْيَوْمِ الْجَامِعِ artinya : tempat orang bersujud (shalat) di hari mereka berkumpul (hari Jum'at). Dan istilah الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ atau مَسْجِدُ الْجَامِعِ digunakan untuk masjid yang dipakai untuk shalat Jum'at, sekalipun masjid itu kecil, asalkan orang-orang berkumpul di waktu yang diketahui (hari Jum'at) untuk shalat Jum'at

Manurut Sidi Gazalba, dilihat dari segi harfiah, perkataan masjid berasal dari kata bahasa Arab. Masjid berasal dari pokok *sujudan*, dengan *fi'il madli sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat sembahyang, dan karena berupa *isim makan*, maka diberi awalan "ma" yang kemudian berubah kata menjadi *masjidu*. Umumnya dalam bahasa Indonesia huruf "a" menjadi "e", sehingga kata masjid ada kalanya disebutkan dengan mesjid.⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, masjid diartikan sebagai rumah atau bangunan tempat bersembayang umat Islam. Arti ini memang

⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, Cetakan V, 1989), hal. 118.

terlalu sempit dan kurang begitu jelas maknanya, sebab kalau hanya tempat yang dipakai untuk sembayang umat Islam, tentunya bisa mushalla, langgar dan sebagainya yang bisa digunakan untuk sembayang umat Islam.⁵

Menurut Eman Suherman, masjid secara harfiah adalah tempat sembahyang, tetapi dalam bahasa Arab berarti tempat sujud, karena berasal dari kata sajadah, sebagai tempat sujud, masjid memiliki makna lebih luas, bukan sekedar gedung, sebab dimanapun umat Islam bisa melaksanakan sujud atau penghambaan kepada Allah Swt.⁶ Maka sujud dalam pengertian lahir berarti gerakan dan sujud dalam pengertian batin adalah pengabdian, maka pengabdian memang akan lebih luas maknanya dibanding sekedar tempat sujud. Sehingga masjid sebagai salah satu tempat sujud juga bisa memiliki makna lebih luas bukan sekedar tempat sembayang saja sebagaimana kebanyakan umat Islam memahami dan mempersepsi pada saat ini

Dalam pendapat yang lain, menurut Yusuf al-Qardhawi, “masjid adalah rumah Allah SWT, yang dibangun agar umat mengingat, mensyukuri, dan menyembah-Nya dengan baik”.⁷ Hal ini didasarkan pada firman Allah surat Al-Nur ayat 36-37 :

⁵ Eman Suherman, *Manajemen Masjid* (Bandung: Alfa Beta, 2012), hlm. 61.

⁶ *Ibid*, hal.36

⁷ Yusuf Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun Masjid*, ter. Abdul Hayyie al-Kattani, ed. Darmadi, (Jakarta: Gema Insani Press, Cetakan I, 2000), hal. 7.

فِي بُيُوتٍ أُذِنَ لِلَّهِ أَنْ تَرْفَعَ وَيُذَكَّرَ فِيهَا أَسْمُهُ يُسَبِّحُ لَهُ فِيهَا بِالْغُدُوِّ
وَالْآصَالِ ﴿٦٦﴾ رِجَالٌ لَا تُلْهِيهِمْ تِجَارَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ
وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ سَخِفُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ ﴿٦٧﴾

Artinya: Bertasbih kepada Allah di masjid-masjid yang telah diperintahkan untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, pada waktu pagi dan waktu petang, laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingati Allah, dan (dari) mendirikan sembahyang, dan (dari) membayarkan zakat. mereka takut kepada suatu hari yang (di hari itu) hati dan penglihatan menjadi goncang⁸.

Berdasarkan pandangan di atas dapat dikatakan bahwa istilah masjid memiliki arti yang cukup luas. Selain sebagai tempat beribadah juga tempat untuk melakukan berbagai aktivitas atau kebudayaan Islam. Maka dari itu menjaga dan memakmurkan masjid adalah bukti dari keimanan seorang. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah dalam surat At-Taubah ayat 107-110 :

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ
وَإِرْصَادًا لِّمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا
الْحُسْنَ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿١٠٧﴾ لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لِمَسْجِدٍ
أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ
أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ ﴿١٠٨﴾ أَفَمَنْ أُسِّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى
تَقْوَى مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أُسِّسَ بُنْيَانَهُ عَلَى شَفَا جُرْفٍ هَارٍ
فَأَنْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾ لَا يَزَالُ

⁸ Tafsir Ibn Katsir, hal. 290

بُنَيْنُهُمُ الَّذِي بَنَوْا رِيْبَةً فِي قُلُوبِهِمْ إِلَّا أَنْ تَقَطَّعَ قُلُوبُهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ



Artinya: Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. mereka Sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." dan Allah menjadi saksi bahwa Sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya). Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih. Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Bangunan-bangunan yang mereka dirikan itu Senantiasa menjadi pangkal keraguan dalam hati mereka, kecuali bila hati mereka itu telah hancur. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁹

Yang dimaksudkan dengan orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu ialah seorang pendeta Nasrani bernama Abu 'Amir, yang mereka tunggu-tunggu kedatangannya dari Syiria untuk bersembahyang di mesjid yang mereka dirikan itu, serta membawa tentara Romawi yang akan memerangi kaum muslimin. akan tetapi kedatangan Abu 'Amir ini tidak Jadi karena ia mati di Syiria. dan mesjid yang didirikan kaum munafik itu diruntuhkan atas perintah Rasulullah s.a.w. berkenaan dengan wahyu yang diterimanya sesudah kembali dari perang

⁹ *Ibid.*, hal. 298.

Tabuk. Maksudnya: bila perasaan mereka telah lenyap. ada pula yang menafsirkan bila mereka tidak dapat taubat lagi.

Sementara itu istilah masjid pada masa sekarang umumnya identik dengan gedung. Hal ini menurut Sidi Gazalba tidak seluruhnya benar, sebab Tuhan Allah pada dasarnya telah menjadikan seluruh jagad ini sebagai masjid, tempat sujud, dan tempat sembahyang. Oleh sebab itu seluruh jagad dapat dikatakan sebagai masjid, tempat dimana para muslimin bersujud kepada Allah SWT dan gedung masjid pada dasarnya hanyalah fungsi kedua dari masjid.¹⁰ Selanjutnya fungsi utama masjid menurut Sidi Gazalba pada dasarnya adalah lembaga utama dunia Islam, karena dengan pembangunan masjid beserta tugas-tugas yang diberikan merupakan pusat ibadah dan pusat kebudayaan Islam.¹¹

Menurut Wahyudin Supeno, masjid selain berfungsi sebagai tempat ibadah Shalat, masjid juga dapat dijadikan sebagai tempat mengkaji, menelaah, mengembangkan ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial.¹² Hal demikian juga dikatakan oleh Fachrudin Hs bahwa, "tepat sekali masjid bagi kaum muslimin di mana saja merupakan pusat peribadatan, pengetahuan, pergaulan, dan kebudayaan."¹³ Bahkan Sofyan Safri Harahap kemudian berpendapat :

Bagi umat Islam, masjid sebenarnya merupakan pusat segala pusat kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan/mu'amalat tempat di mana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan

¹⁰ Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadah...*, hal. 120.

¹¹ *Ibid.*, hal. 125-126.

¹² Supeno, *Perpustakaan Masjid...*, hal. 2.

¹³ Fachrudin Hs, *Eksiklopedia Al-Qur'an...*, hal. 78.

berkah. Keadaan ini sudah terbukti mulai dari zaman Rasulullah sampai kemajuan politik dan gerakan Islam saat ini.”¹⁴

Pendapat Wahyudin Supeno dan Sofyan Safri Harahap sebenarnya juga menjelaskan bahwasannya pengertian masjid tidak menunjukkan arti sebagai tempat shalat saja, tetapi juga tempat berlangsungnya beberapa kegiatan, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas kebudayaan Islam dan salah satu kegiatan kebudayaan tersebut diantaranya adalah tempat berlangsungnya pendidikan. Oleh karena itu juga, maka mengamati berbagai pandangan di atas, dapat dijelaskan pada dasarnya masjid adalah tempat ibadah bagi umat Islam, baik hal tersebut merupakan ibadah yang bersifat individual maupun ibadah kemasyarakatan. Hal ini tercermin dari pendapat Amir Hasan Siddiqi yang mengatakan :

...selain menjadi pusat keagamaan, masjid adalah juga menjadi pusat kebudayaan Islam. Di sinilah masyarakat diasuh dalam masalah kesejahteraannya. Khutbah Jum'at adalah suatu perkuliahan mingguan yang teratur mengenai masalah-masalah semacam itu, namun disamping itu di zaman Rasulullah dan para Khalifah al-Rasyidin dimanfaatkan untuk memberi penerangan kepada masyarakat Islam akan setiap masalah yang penting; khutbah atau ceramah itu disampaikan di Masjid.¹⁵

Sependapat dengan Amir Hasan Siddiqi, Yusuf Al-Qardhawi mengemukakan fungsi masjid selain sebagai tempat beribadah, juga berfungsi:

- 1) Mencerdaskan umat dan memberikan orientasi dakwah. Pengajian-pengajian dan kuliah-kuliah yang dilakukan secara teratur setiap hari atau dilakukan secara rutin berkenaan dengan acara tertentu,

¹⁴ Sofyan Safri Harahap, *Managemen Masjid: Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, Cetakan I, 1993), hal. 5.

¹⁵ Amir Hasan Siddiqi, *Studies in Islamic History: Edisi Indonesia*, ter. HMJ Irawan, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), hal. 171.

merupakan salah satu fungsi masjid sebagai pusat cahaya dan petunjuk masyarakat yang ada disekitarnya.

- 2) Sosial, tempat penduduk bisa saling jumpa, saling berkenalan satu sama lain, mendekatkan hati, berjabat tangan, memperkuat ikatan persaudaraan, saling bertanya tentang kondisi masing-masing, khususnya apabila salah seorang diantara mereka ada yang mengikuti shalat Jum'at. Apabila ia sakit akan dijenguk, jika ia sibuk ia diberitahukan, dan apabila lupa diingatkan.
- 3) Sebagai tempat melaksanakan berbagai kegiatan seperti menghafal Al-Qur'an, lembaga 'amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas serta bantuan kemanusiaan, dan lembaga kursus bagi anak muda dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.¹⁶

Dalam masyarakat Jawa, menurut Clifford Geertz, ada dua istilah yang berhubungan dengan masjid, yaitu masjid dan langgar di mana keduanya merupakan titik pangkal jalinan komunikasi dunia Islam dengan massa umat Islam. Langgar sama dengan masjid, hanya lebih kecil dan seringkali milik pribadi (walaupun beberapa langgar merupakan milik yayasan umum sebagaimana hampir semua masjid), dan sembahyang jum'at tidak dilakukan di langgar.¹⁷

Selanjutnya HM Arifin berpendapat :

Di Indonesia saja dari kalangan umat Islam telah dikembangkan lembaga-lembaga keagamaan dan perguruan agama dalam segala jenis dan bentuknya tidak kurang dari 40 ribu buah madrasah dan

¹⁶ Al-Qardhawi, *Tuntunan Membangun...*, hal. 8-9.

¹⁷ Clifford Geertz, *Abangan dan Santri Priyayi*, ter. Aswab Mahasin, (Jakarta: Pustaka Jaya, Cetakan III, 1989), hal. 246.

pesantren; dengan mesjid-mesjidnya tidak kurang dari 450 ribu serta puluhan ribu majlis ta'lim tersebar di seluruh penjuru tanah. Sistem kelembagaan tersebut sebenarnya adalah produk dari rasionalitas berfikir organisatoris yang ditujukan utamanya kepada pembudayaan masyarakat sekitar dalam bersosial budaya yang diharapkan tidak terlepas dari orientasinya kepada agama.¹⁸

Dengan demikian dari tinjauan terhadap berbagai pengertian dan fungsi mesjid, dapat disimpulkan bahwasannya mesjid selain tempat shalat juga sebagai pusat peradapan.

2. Sejarah Mesjid

Dalam sejarah awal Islam, mesjid telah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada saat itu fungsi mesjid merupakan sarana untuk melakukan ibadah yang mampu mempertemukan umat Islam. Dengan demikian, dilihat dari masa awal pertumbuhan Islam mesjid berfungsi tidak hanya untuk beribadah semata, tetapi juga untuk kegiatan yang bersifat sosial. Amir Hasan Siddiqi berpendapat:

Pada zaman Rasulullah dan para Khalifah al-Rasyidin, mesjid menjadi satu-satunya pusat segala macam kegiatan umat Islam. Selanjutnya segala masalah nasional yang penting ditangani. Jika masyarakat Islam terpaksa melancarkan jihad, maka rencana pertahanan dan pengiriman tentara dimusyawarahkan di dalam mesjid. Masyarakat juga diminta untuk hadir di dalam mesjid, jika ada berita penting untuk disampaikan. Mesjid juga digunakan sebagai majlis permusyawaratan umat Islam. Pada zaman Umar sewaktu dua dewan hendak mengangkat Khalifah, maka kedua dewan itu bertemu di mesjid. Pertemuan suku-suku, baik muslim maupun non-muslim diterima di dalam mesjid dan beberapa keputusan penting juga diinapkan di sana. Peristiwa peradilan juga diselenggarakan di mesjid. Dengan begitu mesjid bukanlah hanya pusat kegiatan spiritual. Mesjid ialah pusat nasional mereka dalam artian yang sebenarnya dan paling menyeluruh.¹⁹

¹⁸ H.M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan (Umum dan Agama)*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1986), hal. 175.

¹⁹ Siddiqi, *Studies in Islamic ...*, hal. 172.

Kenyataan di atas memberikan penjelasan bahwa masjid yang ada pada waktu itu telah berfungsi untuk kegiatan keagamaan yang mempertemukan umat Islam dan kegiatan yang bersifat sosial seperti musyawarah, pengaturan strategi perang dan lain-lain. Sehingga dapat dijelaskan pula bahwa meskipun digunakan sebagai tempat aktivitas sosial, akan tetapi aktivitas jama'ah di masjid, khususnya dalam hal shalat, hendaknya harus diperhatikan terlebih dahulu. Hal ini tercermin dari pendapat Hasyim seperti yang dikutip Mark R. Woodward di bawah ini:

Islam mengajak kerjasama, tolong-menolong dan saling kenal-mengenal. Salah satu perwujudan pertemuan hati ini ialah ditunaikannya shalat berjamaah. Masing-masing menghadapkan wajahnya kepada Allah dalam shaf yang sama dibelakang Imam. Semua bersatu dalam sujud dan rukuk menundukkan hati kepada Allah, tidak ada perbedaan kekayaan dan warna kulit. Semua bagaikan Allah di rumah-Nya (masjid), yang disitu malaikat turun dengan membawa kebaikan dan berkah. Maka, shalat seseorang dengan berjamaah lebih baik daripada shalat sendirian atau shalat berjamaah di pasar yang penuh kegaduhan atau di rumah-rumah yang dipenuhi dengan kesibukan duniawi, dengan kelipatan dua puluh derajat lebih. Rasulullah memberikan alasan kelipatan pahala sebagai berikut: Pertama, karena wudhunya yang bagus dan sempurna, dilaksanakannya sunat-sunat dan tata tertib lainnya. Kedua, kepergiannya ke masjid itu semata-mata untuk shalat, bukan ada masalah dengan kesibukan duniawi.²⁰

Selanjutnya seperti yang telah disebutkan dalam bab awal, masjid yang pertama kali didirikan di masa Rasulullah SAW adalah masjid Quba'. Badri Yatim dan Hafiz Anshori mengungkapkan, "Dalam perjalanan ke Yastrib Nabi ditemani oleh Abu Bakar. Ketika tiba di Quba', sebuah desa yang jaraknya sekitar lima kilometer dari Yastrib, Nabi istirahat beberapa hari lamanya. Dia menginap di rumah Kalsum bin

²⁰ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, ter. Hairus Salim HS, (Yogyakarta: LKIS, Cetakan I, 1999), hal. 134.

Hindun. Di halaman rumah ini Nabi membangun masjid. Inilah masjid yang pertama dibangun Nabi sebagai pusat peribadatan.”²¹

Hal ini juga dinyatakan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Anas berikut ini :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ فَنَزَلَ أَعْلَى الْمَدِينَةِ فِي حَيٍّ يُقَالُ لَهُمْ بَنُو عَمْرٍو بْنِ عَوْفٍ فَأَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيهِمْ أَرْبَعَ عَشْرَةَ لَيْلَةً ثُمَّ أُرْسِلَ إِلَى بَنِي النَّجَّارِ فَجَاءُوا مُتَقَلِّدِي السُّيُوفِ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَاحِلَتِهِ وَأَبُو بَكْرٍ رَدُّهُ وَمَلَأُ بَنِي النَّجَّارِ حَوْلَهُ حَتَّى أَلْمَى بِفِنَاءِ أَبِي أَيُّوبَ وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يُصَلِّيَ حَيْثُ أَدْرَكَتَهُ الصَّلَاةُ وَيُصَلِّيَ فِي مَرَابِضِ الْعَنَمِ وَأَنَّهُ أَمَرَ بِبِنَاءِ الْمَسْجِدِ فَأُرْسِلَ إِلَى مَلَأٍ مِنْ بَنِي النَّجَّارِ فَقَالَ يَا بَنِي النَّجَّارِ تَأْمِنُونِي بِحَائِطِكُمْ هَذَا قَالُوا لَا وَاللَّهِ لَا نَطْلُبُ مَنَّهُ إِلَّا إِلَى اللَّهِ

Artinya: Anas r.a. berkata: “Ketika Nabi SAW telah sampai di kota Madinah tinggal di kota atas, di daerah suku Bani Amr bin Auf selama empat belas hari, kemudian Nabi SAW memberitahu kepada suku Bani Annajar, maka datanglah mereka dengan bersandang pedang menjemput Nabi SAW.” Anas r.a. berkata: “Seakan-akan saya melihat Nabi SAW di atas kendaraannya, sedang Abu Bakar mengikuti dibelakangnya, sedang rombongan Bani Annajar mengelilinginya, sehingga berhenti di halaman Abu Ayyub al-Anshari. Dan Nabi SAW memerintahkan membangun masjid, lalu mengutus pesuruh kepada pemuka-pemuka Bani An-najar: “Hai Bani Annajar berilah harga kebunmu untuk aku beli.” Jawab mereka: “Demi Allah kami tidak minta harganya kecuali kepada Allah.”²²

²¹ Badri Yatim dan Hafiz Anshori, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, Cetakan XI, 2000), hal. 25.

²² Muhammad al-Bukhari, *Shahih Bukhari, juz 2*, (Mauqi'u al-Islam: Dalam Software Maktabah Syamilah, 2005), hal. 202Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan...*, hal. 168.

Selanjutnya dalam perkembangan Islam masjid-masjid yang lainnya tumbuh di berbagai wilayah Islam sejalan dengan perkembangan dan perluasan wilayah Islam. Demikian pula dengan bentuk bangunan-bangunan masjid, sudah mengalami berbagai penyempurnaan yang diantaranya penambahan menara, makam di sekitar masjid, maksura, hiasan kaligrafi, interior yang indah yang memperlihatkan perbedaan tampilan fisiknya.²³ Oleh sebab itu, Sofyan Safri Harahap kemudian mengatakan, “Masjid bagi umat Islam merupakan kebutuhan mutlak yang harus ada dan sejak awal sejarahnya masjid merupakan pusat segala kegiatan masyarakat Islam. Pada masa Rasulullah hijrah ke Madinah salah satu sarana yang dibangun adalah masjid. Sehingga masjid menjadi *point of development*.”²⁴

Dari pandangan di atas, maka dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa di berbagai tempat di mana Islam tumbuh, masjid telah menjadi sebuah kenyataan yang penting dalam syiar Islam. Masjid telah dijadikannya sebagai sarana penambahan budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dasar Islam yang terpateri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai spirit Islam yang kemudian memunculkan

²³ *Ibid.*, hal. 187.

²⁴ Harahap, *Managemen Masjid...*, hal. 6.

kebudayaan baru kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya.²⁵

Makna dari pusat kebudayaan tersebut juga dapat dimaksudkan sebagai media pendidikan, sehingga Wahyudin Supeno kemudian mengatakan :

Keberadaan masjid erat kaitannya dengan pendidikan dan dakwah Islam. Timbulnya madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan, misalnya, berasal dari masjid. Perkembangan ini berlanjut dari pendidikan pesantren hingga universitas. Sejarah mencatat bahwa pada masa Kekhalifahan Barat (Abd. Ar-Rahman III) tahun 912-961 M dunia Islam menempatkan Universitas Cordova (Spanyol) di dalam Masjid Cordova dengan memiliki lima fakultas, yaitu astronomi, ilmu ukur, kedokteran, ilmu ketuhanan, dan ilmu hukum. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan tersebut berasal dari seluruh penjuru dunia, baik muslim maupun non-muslim. Selain itu, sebagian ruangan masjid Al-Azhar, Mesir, yang dibangun pada tahun 971 M juga dijadikan tempat mengkaji Islam dan pada tahun 1911 M diresmikan oleh pemerintah Mesir sebagai Universitas Agama Islam.²⁶

Menurut pendapat Fakhur Rozy Dalimunthe, keberadaan masjid sebagai bagian dari pendidikan Islam, yaitu pada masa kebangkitan Islam, karena madrasah pada saat itu belum ada, sehingga pendidikan kemudian terpusat pada kuttab dan masjid-masjid. Bahkan dalam masa berikutnya lembaga-lembaga seperti ini masih terus berkesinambungan.²⁷

Oleh sebab hal di atas, Toha Hamim juga memberikan pendapatnya sebagai berikut, "... masjid itu dulu pernah dijadikan pusat pendidikan, tetapi tidak berarti bahwa kemudian kita harus memusatkan pendidikan di masjid. Masalahnya kalau dulu teknologinya memang pas-pasan, jumlah

²⁵ Amin, *Islam dan Kebudayaan...*, hal. 187.

²⁶ Supeno, *Perpustakaan Masjid...*, hal. 2.

²⁷ Fakhur Rozy Dalimunthe, *Sejarah pendidikan Islam: Latar Belakang, Analisis dan pemikirannya*, (Medan: Rimbow, Cetakan I, 1986), hal. 42.

manusiannya tidak banyak, kemudian jenis-jenis ilmunya terlokalisir, kalau toh membutuhkan laboratorium, toh masih bisa ditempelkan di masjid.”²⁸

Dari berbagai uraian tentang aspek kesejahteraan masjid dapatlah dinyatakan bahwasanya masjid pada masa awal perkembangan Islam merupakan lembaga terpenting dalam proses pertumbuhan Islam. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga digunakan sebagai pusat kebudayaan dimana di dalamnya pernah pula berlangsung proses pendidikan Islam.

Dalam sejarah Islam di Indonesia, aspek kesejarahan masjid dalam visi kependidikan dapat dilihat dalam sejarah masjid Demak. Abdurrahman Mas’ud menyatakan sebagai berikut :

Bagi komunitas muslim, masjid Demak tentu bukan saja sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ajang pendidikan mengingat lembaga pendidikan pesantren pada masa awal ini belum menemukan bentuknya yang final. Masjid dan pesantren sesungguhnya sebagai *center of excellence* (pusat peradaban) yang saling mendukung dan melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim. Sesungguhnya pula dakwah dan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari sejarah dan ajaran dasar Islam.²⁹

Sependapat dengan Abdurrahman Mas’ud, Mark R. Woodward mengatakan tentang sebagian fungsi masjid pada masyarakat Jawa yang diantaranya yaitu :

Masjid merupakan pusat komunitas dan berperan sebagai lokus kegiatan ibadah dan pengajaran keagamaan awal. Di masjidlah anak-anak pertama kali dikenalkan dengan unsur-unsur ibadah tradisi santri. Mulai lima atau enam tahun, mereka diajarkan cara melaksanakan shalat, membaca teks Arab dan melantunkan Al-Qur’an. Ada juga pelajaran tentang dasar-dasar teologi dan hukum.

²⁸ Toha Hamim, *Naif: Masjid Jadi Pusat pendidikan*, (Gerbang Edisi 06, No. 03, Pebruari-April 2000), hal. 34.

²⁹ *Ibid.*, hal. 27.

Ini disebut pengajian dan umumnya mengambil bentuk ceramah-ceramah yang disampaikan oleh santri senior. Di daerah urban, pengajian ini sering diisi oleh kiai atau ulama pembaharu di luar kampung.³⁰

Sehubungan dengan hal di atas, Zamakhsari Dhofier juga mengatakan bahwa, “masjid merupakan elemen tak terpisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum’at, dan pengajaran kitab-kitab klasik³¹. Dengan demikian, dapat disimpulkan tentang aspek kesejarahan masjid bahwa masjid memiliki arti yang sangat penting dalam proses pendidikan islam, tidak terkecuali proses pendidikan Islam di Indonesia. Kehadiran masjid selain sebagai tempat melaksanakan shalat dan tempat berkumpul, masjid dalam sejarahnya juga digunakan sebagai tempat melaksanakan pendidikan Islam, baik tempat tersebut kemudian disebut kuttab, pesantren maupun tempat pendidikan Islam dengan arti lebih luas. Pendek kata, masjid dilihat dari aspek kesejarahannya memiliki peranan yang sangat signifikan dalam mendidik generasi-generasi muslim.

B. Pembinaan Akhlak

Menarik sebuah pengertian dari sebuah kalimat yang terdiri dari dua atau beberapa suku kata, maka perlu dibahas lebih rinci dari kata penyusun dalam kalimat tersebut. seperti halnya dengan pendidikan akhlak yang merupakan integrasi dari dua kata yang

³⁰ Woodward, *Islam Jawa...*, hal. 207.

³¹ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, Cetakan VI, 1994), hal. 19.

memiliki satu arti, yang merupakan sebuah kesatuan yakni dari kata pendidikan dan akhlak. Untuk mencari definisi dari kata pendidikan akhlak, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai istilah pendidikan dan istilah akhlak.

1. Pengertian Pendidikan.

Pengertian pendidikan banyak dikemukakan oleh para ahli, diantaranya :

- a. Menurut Syeh Naquib Al-Attas, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apakah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*).³²
- b. Mortimer J. Adler mengartikan pendidikan adalah proses dengan mana semua kemampuan manusia (bakat dan kemampuan yang diperoleh) yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik melalui sarana yang secara artistik dibuat dan dipakai oleh siapapun untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan yaitu kebiasaan yang baik.³³
- c. Pendidikan menurut Hasan Langgulung adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik.³⁴

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna.

³² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Jogjakarta: ArRuzz, 2011), 275.

³³ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 13.

³⁴ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*, (Yogyakarta: Belukar. 2004), 38.

2. Pengertian Akhlak

Mengenai penjelasan akhlak secara luas, banyak sekali tokoh yang memberikan pengertian secara bervariasi. Diantaranya Ibn Miskawaih sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata dalam buku *Akhlak Tasawuf* dengan mendefinisikan akhlak sebagai: "*Keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan*"

Sejalan dengan pendapat Ibn Miskawaih tersebut, Al-Ghazali juga Mendefinisikan akhlak dengan:

Ibarat tentang keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan berbagai macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan³⁵ Sedangkan menurut M. Abdullah Darraz, akhlak adalah sesuatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (akhlak yang jahat).³⁶

Sehingga dari beberapa definisi akhlak yang telah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat atau terpatri dalam dirir seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau

³⁵ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Raja grafindo Persada, 2010), 3.

³⁶ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009),

perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik (akhlak al-mahmudah). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak buruk (*akhlak al-mamdudah*).

3. Pengertian Pendidikan Akhlak Islam

Berangkat dari term-term yang dijelaskan secara terpisah mengenai definisi pendidikan dan akhlak, maka penjelasan tersebut memberikan pemahaman, bahwa pendidikan akhlak adalah suatu usaha sadar yang mengarahkan pada terciptanya perilaku lahir batin manusia sehingga menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur, memiliki totalitas kepribadian baik kepada dirinya sendiri atau selain dirinya.

Pendidikan akhlak pada dasarnya mengandung unsur rasional dan mistik. Unsur rasional berarti pendidikan akhlak yang memberikan porsi lebih kuat terhadap daya fikir manusia. Sementara unsur mistik memberi porsi lebih banyak kepada pendidikan daya rasa pada diri manusia. Dengan demikian, selain mengarah pada ranah kognitif, pendidikan akhlak juga terfokus pada pembangunan aspek afektif, yang kemudian diimplementasikan dalam bentuk tindakan (psikomotorik). sebelum membahas lebih

jauh mengenai pendidikan karakter, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian karakter itu sendiri. Secara sederhana, karakter merupakan watak, tabiat, pembawaan dan kebiasaan.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Sehingga jika seseorang berperilaku kejam, tamak atau tidak jujur, maka dikatakan berkarakter jelek, sedangkan orang yang ramah, sopan dan jujur disebut memiliki karakter yang baik. Dengan demikian, karakter sangat erat kaitannya dengan kepribadian seseorang.

Berbeda dengan Hermawan Kertajaya yang menyatakan, bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut bersifat asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar dan merespon sesuatu.

Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan, sedangkan keterampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Dalam kaitannya dengan pendidikan nasional, pembentukan karakter menjadi salah satu tujuannya. Hal ini sesuai dengan pasal 1

UU SISDIKNAS tahun 2003 yang menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia.

Beberapa ahli mengemukakan pendapatnya tentang definisi pendidikan karakter. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.

Sedangkan Menurut Elkind dan Sweet, pendidikan karakter merupakan upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai etis atau susila. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik.

Dari dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan

perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

C. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Akhlak

Masjid lembaga pendidikan Islam itu diantaranya untuk mendidik anak agar tetap beribadah kepada Allah, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga negara, dan rasa ketenraman, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimis, dan mengadakan penelitian.³⁷

Masjid adalah lembaga risalah penyusunan jamaah mu'minin yang dalam kasih cintanya antara satu dengan yang lain ibarat badan yang satu yang bisa salah satu dari anggotanya mengadakan halnya, seluruh anggota badan itu berhamburan, bersiap sedia untuk melindungi dan mempertahankannya. Masjid adalah lembaga risalah tempat mencetak umat yang beriman, beribadah menghubungkan jiwa dengan Khaliq, umat yang beramal shalih dalam kehidupan bermasyarakat umat yang berwatak, berakhlaq teguh.

Bagi umat Islam, masjid sebenarnya adalah tempat segala kegiatan. Masjid bukan hanya sebagai pusat kebudayaan/muamalat, tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah. Itulah yang menurut

³⁷Re mayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta:Kalam Mulia, 2008), hal. 43

Jazir, telah dicontohkan Nabi dalam mengelola masjid. Masjid merupakan pusat peradaban ahklak sejak masa rosullulah maka masjid harus dijadikan sebagai media untuk menyebarkan dakwah dan sebagai media dalam membentuk ahklak Islami.

D. Penelitian Terdahulu/ Penelitian Yang Relevan

Sebelum penulis melakukan penelitian tentang peran masjid sebagai pusat pendidikan ahklak, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa referensi dan hasil penelitian yang telah ada, dengan maksud agar lebih memperjelas titik temu penelitian yang penulis lakukan dengan hasil penelitian yang telah ada atau untuk menggali beberapa teori maupun pemikiran dari para ahli. Sehingga hasil dari penelitian yang penulis lakukan akan mampu melengkapi hasil penelitian yang telah ada sebelumnya.

1. Dalam bukunya Moh Roqib yang berjudul "*Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*" di dalamnya membahas mengenai implementasi peran masjid sebagai pusat pendidikan untuk pemberdayaan umat dengan menjadikannya sebagai alternatif penyebaran iman, ilmu dan amal muslim sebagai upaya mengembalik an kejayaan Islam pada masa lalu. Selain itu dalam buku ini juga menjelaskan bagaiman cara mengembangkan masjid sebagai pusat pendidikan. Dari buku ini penulis dapat mengetahui bahwa masjid mempunyai peran bukan hanya sebagai tempat ibadah saja, namun lebih penting lagi yaitu sebagai alternatif pendidikan sekaligus sebagai pusatnya pendidikan.

2. Penelitian yang ditulis oleh Anna Lisana Yudianti (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) yang berjudul “Optimalisasi Fungsi Masjid Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Yogyakarta” menyimpulkan bahwa bentuk optimalisasi masjid yaitu dibentuknya rohis yang berusaha untuk memakmurkan masjid melalui kegiatan keagamaan, seperti shalat jamaah, kajian hadis, tadarus bersama, pengajian rutin, halaqoh, perpustakaan, tempat rapat dan diskusi sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran PAI. Pengadaan masjid dijadikan sebagai media pembelajaran yang ada terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta terwujud sikap yang baik dikalangan peserta didik karena didukung dengan lingkungan yang kondusif.
3. Penelitian yang ditulis oleh Adi Hermawan (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012) yang berjudul “Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Study Kasus di Masjid al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta Tahun 2012)” dapat disimpulkan bahwa masjid Al-Muhajirin menjadi pusat pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak remaja dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kajian intensif keislaman secara rutin, mengadakan pesantren kilat yang mengkaji kitab kuning setiap bulan Ramadhan, bimbingan hafalan al-Qur’an dan kajian hadis yang bertemakan akhlak serta bimbingan baca tulis al-Qur’an.

4. Sebuah penelitian yang dilakukan Nurudin mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, yang berjudul Problematika Dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Dalam skripsi ini, penulis meneliti tentang problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Mengingat disekitar masjid Al-Ikhsan masih banyak sekali tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran islam, seperti perjudian, prostitusi, miras dan yang lainnya. Namun yang menjadi sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah permasalahan yang dihadapi (yang dirasakan) para da'i dan ustadz masjid Al- Ikhsan berkaitan dengan aktivitas dakwah Masjid Al-Ikhsan meliputi kegiatan pengajian kamis sore, pengajian Bapak-bapak, pengajian Miftakhul Ikhsan dan pengajaran TPA. Yang membedakan penelitian ini adalah kalau penelitian Nurudin fokusnya pada problematika dakwah sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi dakwah masjid.
5. Penelitian dari Wahyu Panca Hidayat mahasiswa Universitas Islam Negeri Jogjakarta, Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Pendidikan Sosiologi, yang berjudul Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sejak 2003-2013. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah: *pertama* program-program masjid jogokariyan. Program-program yang dibuat oleh takmir masjid

jogokariyan berbasis pada pelayanan yang meliputi pelayanan spiritual, sosial dan ekonomi. Pelayanan spiritual ditunjuk agar jamaah merasa tenang dalam beribadah. Pelayanan sosial yang dilakukan takmir masjid jogokariyan meliputi relawan masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan qurban dan tim bersi-bersih masjid (BBM). Pelayanan ekonomi dilakukan agar masyarakat terutama jamaah yang rutin mmenjadi lebih sejahtera.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti, pada penelitian ini terlihat pada tujuan dan fokus obyek yang diteliti, pada penelitian pertama yang ditulis Yudianti yang berjudul Optimalisasi fungsi Masjid dalam mewujudkan mutu Pendidikan Agama Islam, pada penelitian ini mengkaji tentang cara memekmurkan masjid yang diwujudkan dengan cara meningkatkan kegiatan shalat berjamaah dan kegiatan pengajian tentang keIslaman. Kemudian penelitian yang kedua ditulis oleh Hermawan judul penelitiannya Peran Masjid sebagai pusat Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak Remaja, dalam penelitian ini mengkaji pengajian yang dilakukan masjid dalam mentrasfermasikan pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara ceramah. Kemudian penelitian yang ketiga oleh Nurudin dengan judul Problematika dakwah Masjid dalam penelitian ini mengkaji problematika masyarakat dilingkungan masjid, kemudian peran

masjid dalam membangun masyarakat islami. Sedangkan penelitian yang ke empat dilaksanakan oleh Wahyu yang berjudul pengembangan masjid Jogokariyan, isi dari penelitian ini menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan pengelola masjid untuk mewujudkan perkembangan yang ditargetkan.

2.1 Tabel kajian yang relevan

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Anna Lisana Yudianti	Optimalisasi fungsi masjid dalam meningkatkan mutu PAI di SMA N 1 Yogyakarta	Dalam memakmurkan masjid dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan pembelajaran di masjid, masjid dijadikan sebagai media pendidikan agama Islam. Yang melibatkan seluruh siswa siswi, maka siswa sekaligus disamping sebagai pengurus kegiatan juga sebagai pelaku peserta yang diajar.
2	Adi Hermawan	Peran Masjid Sebagai Pusat Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Akhlak Remaja (Study Kasus di Masjid al-Muhajirin Semanggi Pasar Kliwon Surakarta	masjid Al-Muhajirin menjadi pusat pendidikan Islam berperan sebagai fasilitator dalam pembentukan akhlak remaja dengan mengadakan kegiatan-kegiatan seperti kajian intensif keislaman

		Tahun 2012)	secara rutin, mengadakan pesantren kilat yang mengkaji kitab kuning setiap bulan ramadhan, bimbingan hafalan al-Qur'an dan kajian hadis yang bertemakan akhlak serta bimbingan baca tulis al-Qur'an.
3	Nurudin	Problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul	tentang problematika dakwah Islam Masjid Al-Ikhsan Desa Bangunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul. Mengingat disekitar masjid Al-Ikhsan masih banyak sekali tindakan-tindakan yang menyimpang dari ajaran islam, seperti perjudian, prostitusi, miras dan yang lainnya. Namun yang menjadi sasaran penelitian dalam skripsi ini adalah permasalahan yang dihadapi (yang dirasakan) para da'i dan ustadz masjid Al-Ikhsan berkaitan dengan aktivitas dakwah Masjid Al-Ikhsan meliputi kegiatan pengajian kamis sore, pengajian Bapak-bapak, pengajian Miftakhul Ikhsan dan pengajaran TPA.

4	Wahyu Panca Hidayat	Strategi Pengembangan Jama'ah Masjid Jogokariyan Yogyakarta Sejak 2003-2013	<p>penelitian yang diperoleh adalah: pertama program-program masjid jogokariyan. Program-program yang dibuat oleh takmir masjid jogokariyan berbasis pada pelayanan yang meliputi pelayanan spiritual, sosial dan ekonomi. Pelayanan spiritual ditunjuk agar jamaah merasa tenang dalam beribadah. Pelayanan sosial yang dilakukan takmir masjid jogokariyan meliputi relawan masjid, mengadakan komunitas-komunitas, olahraga, penyembelihan hewan qurban dan tim bersi-</p>
---	---------------------	---	---

			bersih masjid (BBM). Pelayanan ekonomi dilakukan agar masyarakat terutama jamaah yang rutin mmenjadi lebih sejahtera.
--	--	--	--

Dari keempat penelitian yang relevan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa peneliti fokus kepada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan masjid dengan tema tentang pendidikan agama Islam seperti menyelenggarakan majlis ta'lim dengan menghadirkan jamaah atau disebut dakwah lisan. Tidak mengarah kepada strategi dakwah yang dilakukan dengan cara pencegahan kemaksiatan yang dilakukan dengan cara penyadaran pribadi.

Perbedaan yang peneliti tulis terletak pada sisi upaya masjid Baitus Shomad dalam berdakwah tidak sebatas menyeru kepada kebaikan kepada masyarakat akan tetapi upaya mencegah kepada yang munkar atau kemaksiatan maka dalam berdakwah masjid ini ada dua hal yang dikerjakan dan tidak sebatas dakwah dengan lisan namun melalui bentuk fasilitas yang semua bernilai pendidikan Islam. Maka dalam penelitian ini peneliti mengkaji strategi dakwah

yang dilakukan masjid Baitus Shomad Tegalombo Kabupaten Pacitan.

